

SENI DIPLOMASI DAN RETORIKA MANGALEHEN HATA DALAM TRADISI PERUNDINGAN MAHAR PATOBANG HATA MANDAILING

Azwa Khalisa Nasution¹, Safira Ayesha Ismaidini², Nailah Faizah S Rambe³, Putri Anggini⁴, Hoirina Pulungan⁵, Fitriani Lubis⁶

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan¹²³⁴⁵⁶
Email: azwanst.2231111047@mhs.unimed.ac.id¹, safiraaysha.2231111045@mhs.unimed.ac.id²,
nailahfaizah.2231111044@mhs.unimed.ac.id³, putri.2232111003@mhs.unimed.ac.id⁴,
hoirinap.2231111040@mhs.unimed.ac.id⁵, fitrifbs@unimed.ac.id⁶

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis seni diplomasi dan retorika *mangalehen hata* dalam tradisi perundingan mahar *patobang hata* pada masyarakat Mandailing. Praktik ini merupakan proses musyawarah adat yang menggunakan bahasa kiasan, peribahasa, dan strategi komunikasi tidak langsung untuk menjaga keharmonisan antar keluarga serta menghindari konflik. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui studi pustaka dan wawancara mendalam, penelitian ini membedah bagaimana nilai-nilai kearifan lokal seperti kesantunan, penghormatan, dan martabat keluarga diwujudkan dalam tutur kata tokoh adat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terjadi pergeseran gaya komunikasi pada generasi muda yang cenderung lebih sederhana dan praktis akibat modernisasi, nilai-nilai inti dalam retorika tersebut tetap dipertahankan sebagai media pelestarian budaya. Secara keseluruhan, *mangalehen hata* berfungsi sebagai instrumen penting dalam menjaga stabilitas sosial dan memperkuat hubungan kekerabatan masyarakat Mandailing melalui negosiasi simbolik yang bijaksana.

Kata kunci: Tradisi Mandailing, Mangalehen Hata, Patobang Hata, Mahar, Retorika, Diplomasi Adat, Kearifan Lokal.

Abstract

This research aims to analyze the art of diplomacy and rhetoric of *mangalehen hata* in the tradition of *patobang hata* dowry negotiations in Mandailing society. This practice is a traditional deliberation process that uses figurative language, proverbs and indirect communication strategies to maintain harmony between families and avoid conflict. Using descriptive qualitative methods through literature studies and in-depth interviews, this research examines how local wisdom values such as politeness, respect and family dignity are manifested in the words of traditional figures. The research results show that although there has been a shift in communication styles among the younger generation which tends to be simpler and more practical due to modernization, the core values in the rhetoric are still maintained as a medium for cultural preservation. Overall, *mangalehen hata* functions as an important instrument in maintaining social stability and strengthening the kinship relations of the Mandailing community through wise symbolic negotiations.

Keywords: Mandailing Tradition, Mangalehen Hata, Patobang Hata, Mahar, Rhetoric, Cultural Diplomacy, Local Wisdom.

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Kebudayaan merupakan bagian penting dari identitas suatu masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun melalui berbagai bentuk tradisi, adat istiadat, bahasa, serta praktik sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dalam masyarakat Mandailing, salah satu tradisi yang masih dijaga hingga saat ini adalah patobang hata, yaitu proses perundingan atau musyawarah adat yang dilakukan sebelum pelaksanaan suatu acara adat, termasuk dalam perundingan mengenai mahar pernikahan. Tradisi ini tidak hanya sekadar proses pembicaraan, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya, etika komunikasi, serta seni diplomasi yang diwariskan oleh para tetua adat. Melalui proses tersebut, setiap pihak yang terlibat berusaha menyampaikan maksud dan tujuan secara bijaksana, sopan, serta penuh pertimbangan agar tercapai kesepakatan yang tidak menimbulkan konflik antar keluarga (Lubis & Nasution, 2021). Dalam praktiknya, proses mangalehen hata dalam tradisi perundingan mahar pada masyarakat Mandailing memiliki makna yang mendalam karena berkaitan dengan cara penyampaian pesan, pemilihan kata, serta strategi komunikasi yang digunakan oleh para penutur adat. Setiap ucapan yang disampaikan tidak bersifat langsung, melainkan menggunakan ungkapan-ungkapan kiasan, peribahasa adat, serta bahasa yang sarat makna simbolik. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut mengandung unsur seni diplomasi yang tinggi, karena para penutur harus mampu menjaga keharmonisan hubungan antar keluarga sekaligus menyampaikan maksud secara halus dan penuh penghormatan (Siregar et al., 2022). Oleh karena itu, mangalehen hata tidak hanya dipahami sebagai aktivitas berbicara dalam adat, tetapi juga sebagai bentuk kecakapan komunikasi budaya yang memiliki aturan, struktur, serta makna tertentu. Selain itu, tradisi perundingan mahar melalui patobang hata juga mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Mandailing, seperti musyawarah, saling menghargai, menjaga martabat keluarga, serta menjunjung tinggi adat istiadat. Dalam proses tersebut, tokoh adat berperan sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara kedua belah pihak keluarga sehingga tercapai kesepakatan yang adil dan diterima bersama. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian penting dalam menjaga harmoni sosial dalam masyarakat Mandailing (Harahap & Hasibuan, 2023). Namun demikian, seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan pola komunikasi masyarakat modern, praktik-praktik adat seperti mangalehen hata mulai mengalami pergeseran makna dan penerapan, terutama di kalangan generasi muda yang kurang memahami nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tradisi lisan dan praktik komunikasi adat di berbagai daerah di Indonesia mulai mengalami tantangan dalam proses pewarisan budaya. Perubahan sosial, modernisasi, serta pengaruh budaya global menyebabkan sebagian tradisi komunikasi adat tidak lagi dipraktikkan secara utuh seperti sebelumnya (Nasution, Ritonga & Lubis, 2024). Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran akan berkurangnya pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut, termasuk dalam tradisi perundingan mahar patobang hata pada masyarakat Mandailing.

2. Perumusan Masalah

Prumusan Masaah Dalam Penelitian Ini Adalah Bagaimana Penelitian Dengan Judul Seni Diplomasi Dan Retorika Mangalehen Hata Dalam Tradisi Perundingan Mahar Patobang Hata Mandailing Dapat Diselesaikan Dengan Tepat Waktu Dan Sesuai Prosedur.

3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dari judul Seni Diplomasi Dan Retorika Mangalehen Hata Dalam Tradisi Perundingan Mahar Patobang Hata Mandailing adalah mendapatkan hasil penelitian dari judul Seni Diplomasi Dan Retorika Mangalehen Hata Dalam Tradisi Perundingan Mahar Patobang Hata Mandailing.

4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dari judul Seni Diplomasi Dan Retorika Mangalehen Hata Dalam Tradisi Perundingan Mahar Patobang Hata Mandailing adalah memberikan implikasi kepada masyarakat dan penelitian selanjutnya dari penelitian Seni Diplomasi Dan Retorika Mangalehen Hata Dalam Tradisi Perundingan Mahar Patobang Hata Mandailing.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggabungkan teknik studi pustaka dan wawancara mendalam untuk membedah tradisi Mangalehen Hata. Studi pustaka dilakukan dengan menganalisis literatur akademik guna memetakan landasan teoretis, di mana Nasution dan Maria (2021) menekankan bahwa komunikasi tradisional dalam Patobang Hata merupakan instrumen krusial untuk mencapai kesepakatan kolektif yang harmonis antara dua keluarga besar. Sementara itu, wawancara mendalam dilakukan kepada tokoh adat (Hatobangon) untuk menggali makna simbolis dalam perundingan mahar, sejalan dengan temuan Pulungan dan Hasibuan (2022) yang menyatakan bahwa tradisi Mangalehen Hata mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang berfungsi sebagai perekat sosial masyarakat Mandailing. Data yang diperoleh kemudian disintesis secara naratif untuk menggambarkan bagaimana kekuatan tutur kata dan musyawarah adat bekerja dalam menjaga martabat serta kelancaran prosesi pernikahan tersebut.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua informan, yaitu Nila Sari (48 tahun) sebagai masyarakat asli Mandailing dan Suci Padhilah (24 tahun) sebagai Naposo Nauli Bulung, ditemukan bahwa retorika mangalehen hata dalam tradisi perundingan mahar (patobang hata) memiliki makna yang kompleks, meliputi aspek kesantunan, negosiasi simbolik, dan representasi nilai sosial budaya.

Data penelitian ini di dapatkan dari proses wawancara yaitu sebagai berikut:

No	Nama Informan	Status	Usia	Keterangan
1	Nila Sari	Masyarakat asli Mandailing	48 tahun	Memahami adat dan pernah terlibat dalam perundingan mahar (<i>patobang hata</i>)
2	Suci Padhilah	Naposo Nauli Bulung	24 tahun	Generasi muda yang mengikuti dan mengamati praktik adat

Poses negosiasi dalam patobang hata dilakukan secara tidak langsung melalui simbol dan makna tersirat. Kedua informan sepakat bahwa retorika ini berfungsi untuk menghindari konflik serta menciptakan kesepakatan yang harmonis. Di sisi lain, retorika juga mencerminkan status sosial dan memperkuat hubungan kekerabatan antar keluarga.

Berikut hasil wawancara dengan informan:

Aspek Retorika	Informan 1 (Nila Sari)	Informan 2 (Suci Padhilah)	Analisis Temuan
Bentuk Bahasa	Menggunakan bahasa kiasan, perumpamaan, dan sindiran halus dalam <i>mangalehen hata</i>	Bahasa masih menggunakan unsur adat, tetapi mulai lebih sederhana dan langsung	Terjadi pergeseran dari retorika tradisional ke bentuk yang lebih praktis, namun tetap mempertahankan nilai kesopanan
Fungsi Retorika	Untuk menjaga perasaan, menghormati pihak lain, dan menghindari konflik saat negosiasi mahar	Untuk menyampaikan maksud secara sopan agar tidak menyinggung pihak keluarga	Retorika berfungsi sebagai strategi komunikasi tidak langsung (<i>indirect communication</i>)
Makna Negosiasi	Proses tawar-menawar dilakukan secara halus dan penuh strategi	Generasi muda memahami negosiasi tetapi cenderung ingin lebih cepat dan jelas	Retorika mengandung makna negosiasi simbolik, bukan konfrontatif

Nilai Sosial	Menunjukkan status sosial, kedudukan adat, dan penghormatan antar keluarga	Mulai memahami nilai tersebut, namun tidak semua generasi muda menguasainya	Retorika menjadi representasi struktur sosial dalam adat Mandailing
Nilai Budaya	Mengandung nilai musyawarah, kebersamaan, dan penghormatan	Nilai tersebut masih ada, tetapi mulai mengalami penyederhanaan	Terjadi transformasi budaya tanpa menghilangkan nilai inti

B. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa retorika mangalehen hata tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media pelestarian nilai budaya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sibarani (2020) yang menyatakan bahwa bahasa dalam tradisi lisan berfungsi sebagai pengendali sosial dan penjaga harmoni. Dari aspek retorika, penggunaan bahasa tidak langsung menunjukkan adanya strategi komunikasi yang bertujuan untuk menghindari konflik. Hal ini sejalan dengan teori komunikasi budaya yang menyebutkan bahwa masyarakat tradisional cenderung menggunakan komunikasi implisit dalam interaksi sosial. Selanjutnya, dalam konteks negosiasi mahar, retorika mangalehen hata berfungsi sebagai bentuk negosiasi simbolik. Hal ini sesuai dengan pendapat Nasution (2021) yang menyatakan bahwa komunikasi adat Mandailing sarat dengan makna simbolik dan tidak disampaikan secara langsung. Namun, penelitian ini juga menemukan adanya pergeseran pada generasi muda, di mana bahasa yang digunakan cenderung lebih sederhana. Hal ini sejalan dengan temuan Harahap (2020) yang menyatakan bahwa modernisasi mempengaruhi pola komunikasi dalam budaya lokal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun terjadi perubahan dalam bentuk retorika, nilai-nilai utama seperti kesopanan, penghormatan, dan musyawarah tetap dipertahankan dalam tradisi mangalehen hata.

IV. KESIMPULAN

Tradisi *mangalehen hata* dalam masyarakat Mandailing merupakan sebuah seni diplomasi dan retorika yang memiliki makna mendalam karena berkaitan dengan cara penyampaian pesan, pemilihan kata, serta strategi komunikasi para penutur adat. Proses perundingan mahar melalui *patobang hata* ini tidak hanya sekadar aktivitas berbicara, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya, etika komunikasi, dan kearifan lokal seperti musyawarah, saling menghargai, serta menjaga martabat keluarga. Dalam praktiknya, setiap ucapan disampaikan menggunakan ungkapan kiasan dan peribahasa adat yang sarat makna simbolik guna menjaga keharmonisan hubungan antar keluarga serta menghindari konflik. Meskipun terjadi perkembangan zaman yang menyebabkan pergeseran pola komunikasi di kalangan generasi muda menjadi lebih sederhana dan praktis, nilai-nilai inti seperti kesopanan dan penghormatan tetap dipertahankan dalam tradisi ini. Tokoh adat atau *Hatobangon* memegang peranan krusial sebagai mediator yang menjembatani komunikasi agar tercapai kesepakatan yang adil bagi kedua belah pihak. Secara keseluruhan, retorika dalam *mangalehen hata* berfungsi sebagai alat komunikasi sekaligus media pelestarian nilai budaya yang menjaga harmoni sosial dalam kehidupan masyarakat Mandailing.

Khaliza Nasution A, Ayesha Ismaidini S, Faizah S Rambe N, Anggini P, Pulungan H, Lubis F : Seni Diplomasi Dan Retorika Mangalehen Hata Dalam Tradisi Perundingan Mahar Patobang Hata Mandailing

DAFTAR PUSTAKA

- Harahap, M., & Hasibuan, R. (2023). Kearifan lokal dalam tradisi perundingan adat Mandailing sebagai bentuk diplomasi budaya. *Jurnal Antropologi Nusantara*, 8(2), 98–107.
- Lubis, A., Harahap, D., & Nasution, S. (2022). Tradisi lisan sebagai media komunikasi budaya pada masyarakat Mandailing. *Jurnal Linguistik dan Sastra Daerah*, 4(1), 34–42.
- Lubis, M., & Nasution, R. (2021). Nilai-nilai komunikasi adat dalam tradisi patobang hata pada masyarakat Mandailing. *Jurnal Kajian Bahasa dan Budaya Nusantara*, 5(2), 115–124.
- Nasution, A. S., & Maria, S. (2021). Komunikasi Tradisional dalam Prosesi Patobang Hata pada Pernikahan Adat Mandailing di Desa Maga. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Budaya (JIKB)*, 1(2), 88-102.
- Nasution, F., Ritonga, M., & Lubis, H. (2024). Pelestarian tradisi lisan Mandailing di tengah perubahan sosial masyarakat modern. *Jurnal Kebudayaan Indonesia*, 9(1), 67–75.
- Pulungan, A. S., & Hasibuan, A. (2022). Analisis Nilai-Nilai Budaya dalam Tradisi Mangalehen Hata pada Masyarakat Etnis Mandailing: Kajian Kearifan Lokal. *Jurnal Basastra: Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(3), 245-258.
- Siregar, D., Harahap, S., & Lubis, A. (2022). Strategi komunikasi dan makna simbolik dalam tradisi mangalehen hata pada upacara adat Mandailing. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya Lokal*, 7(1), 45–53.
- Siregar, P., Nasution, A., & Batubara, L. (2023). Peran tokoh adat dalam menjaga keberlangsungan tradisi patobang hata pada masyarakat Mandailing. *Jurnal Pendidikan dan Budaya Lokal*, 6(2), 121–130.

Accepted Date	Revised Date	Decided Date	Accepted to Publish
30 April 2026	06 Mei 2026	15 Mei 2026	Ya